

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia balita merupakan usia yang sangat rawan terhadap masalah gizi, pada usia ini anak membutuhkan konsumsi zat gizi termasuk protein yang tinggi. Pemberian makanan keluarga sehari-hari dan jajanan harus sesuai dengan kecukupan protein balita. Namun secara umum anak usia ini banyak mengalami gangguan makan dan bahkan cenderung menyukai makanan jajanan, sedangkan dalam pemenuhan makanan keluarga setiap harinya para orang tua tidak memberikannya secara baik dan teratur. Sehingga makanan jajanan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik tahun 2006 peranan makanan jajanan lebih besar dibandingkan makanan yang sehari-hari dikonsumsi oleh keluarga di rumah, ini dapat dilihat dari ibu yang mulai memberikan makanan jajanan kepada bayinya sejak berumur 6 bulan (Fardiaz, 2002).

Sedangkan makanan balita yang baik itu adalah makanan keluarga sehari-hari yang dihidangkan untuk balita yang dapat memberikan gambaran mengenai jumlah, jenis dan frekuensi makan. Karena lengkap tidaknya sumber makan balita tergantung dari kemampuan keluarga itu dalam menyusun makanan yang diperlukan (Anonim, 2000).

Penyediaan makanan sehari-hari pada balita sebenarnya tidak berbeda dengan penyediaan makanan bagi lainnya, baik dalam jenis makanan, proporsi maupun cara penyajian. Namun yang perlu diperhatikan adalah gizi yang terkait

dengan proses pertumbuhan yakni protein. Protein sangat menentukan karakter pertumbuhan, begitu pentingnya makanan yang berprotein bagi anak sehingga orang tua harus senantiasa memperhatikan dan membiasakan balita mereka untuk mengkonsumsinya (Marimbi, 2010).

Makanan akan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak. Adapun yang perlu diperhatikan dalam pemberian makanan yang sehat untuk balita adalah pengaturan pemberian makanan, jenis makanan dan manfaat dari makanan. Berdasarkan kandungan zat gizi yang diperlukan oleh balita sudah selayaknya para orang tua memperhatikan serta memberikan makanan yang mengandung kadar protein yang tinggi. Sehingga kebiasaan jajan yang telah dilakukan selama ini tidak perlu dihilangkan karena makanan ini dapat mensuplai zat gizi dalam jumlah yang cukup berarti bagi pertumbuhan anak-anak (Apriadi, 2009). Hasil SUSENAS tahun 2002 menunjukkan energi protein dari makanan jajanan menyumbang sekitar 25 % AKG.

Protein yang terkandung pada makanan sangat besar manfaatnya untuk tubuh. Protein yang tinggi berguna untuk membantu pertumbuhan sel dalam tubuh serta bermanfaat untuk menjaga sistem kekebalan tubuh balita. Protein sangat dibutuhkan untuk tubuh guna menunjang keseimbangan asupan gizi bagi tubuh balita. Sehingga makanan sehari-hari keluarga dan jajanan yang mengandung kadar protein yang tinggi dapat membantu memenuhi kecukupan protein balita dalam rangka menjaga status gizinya (Kartasurya, 2001).

Angka kecukupan protein pada balita keluarga nelayan buruh dan nelayan juragan didapat dari konsumsi makanan yang mengandung sumber

protein hewani yang disusun dari menu makanan pagi, siang, dan malam meliputi golongan daging, ikan, telur, tahu, tempe dan susu. Yang mana dari masing-masing jenis makanan tersebut memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap pencapaian Angka Kecukupan protein balita. Secara khusus balita di Kelurahan Belwan 2 Kecamatan Medan Belawan memiliki potensi yang baik dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung sumber protein hewani karena didukung dengan sumber daya alam yang dapat membantu dengan baik memenuhinya. Dari hasil penelitian jenis makanan yang dikonsumsi balita, beberapa makanan yang dihidangkan keluarga untuk balita tidak dikonsumsi dengan baik dan merata oleh balita dari kedua kelompok nelayan, hal ini disebabkan oleh kesulitan makan dan kesenjangan sosial ekonomi keluarga balita. Sehingga sebagai daerah penghasil sumber protein hewani ikan pun tidak cukup membantu memenuhi kecukupan protein balita disebabkan kurangnya konsumsi protein ikan, yang mana hasil dari tangkapan ikan nelayan dimanfaatkan terlebih dahulu untuk dijual daripada optimalisasi konsumsi protein untuk balita.

Mengingat Belawan sebagai daerah penghasil protein hewani ikan, dengan ini menarik untuk diteliti kehidupan nelayan khususnya anak balitanya. Serta seberapa besar kontribusi dan hubungan konsumsi protein dari makanan yang sehari-hari dikonsumsi balita terhadap kecukupan protein balita dengan kondisi sosial ekonomi keluarga yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini dengan judul: Hubungan Konsumsi Protein Pada Makanan Balita Dengan Kecukupan Protein Balita Keluarga Nelayan di Belawan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas dapat dilihat beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana konsumsi protein balita keluarga nelayan di Belawan?
2. Bagaimana kecukupan protein balita keluarga nelayan di Belawan?
3. Apa yang menyebabkan balita sulit untuk mengkonsumsi protein pada keluarga nelayan di Belawan?
4. Bagaimana kontribusi konsumsi protein dari makanan yang dikonsumsi balita pada keluarga nelayan di Belawan?
5. Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan di Belawan?
6. Bagaimana hubungan konsumsi protein dengan kecukupan protein balita keluarga nelayan di Belawan?

C. Pembatasan Masalah

1. Konsumsi protein hewani balita keluarga nelayan di Belawan
2. Kecukupan protein balita keluarga nelayan di Belawan
3. Balita keluarga nelayan antara usia 1-5 tahun
4. Keluarga nelayan di Kelurahan Belawan 2 yang terdiri dari keluarga buruh dan keluarga juragan

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsumsi protein pada makanan balita keluarga nelayan di Belawan?
2. Bagaimana kecukupan protein balita keluarga nelayan di Belawan?

3. Bagaimana hubungan konsumsi protein pada makanan balita dengan kecukupan protein balita keluarga nelayan di Belawan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsumsi protein pada makanan balita keluarga nelayan di Belawan
2. Untuk mengetahui kecukupan protein balita keluarga nelayan di Belawan
3. Untuk mengetahui hubungan konsumsi protein pada makanan balita dengan kecukupan protein balita keluarga nelayan di Belawan

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai konsumsi protein hewani yang dikonsumsi oleh balita sehari-harinya dalam upaya pemenuhan kecukupan protein balita.
2. Bagi orang tua dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman sehingga lebih memahami dan mengerti akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani dan diharapkan kegiatan konsumsi protein ini sudah menjadi suatu kebutuhan bagi balita.
3. Bagi instansi kesehatan pemerintah maupun swasta penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan terkait program penanggulangan dan pencegahan kekurangan kalori protein pada anak usia 1-5 tahun.